

BAB II

GUMBENG DI DAERAH PONOROGO

A. KESENIAN GUMBENG.

Karena kurangnya informasi mengenai seni Gumbeng baik melalui terbitan, surat kabar, majalah maupun melalui tayangan televisi, maka tidak aneh bila banyak anggota masyarakat tidak mengetahuinya. Pada dasarnya seni Gumbeng adalah sekelompok alat musik yang terbuat dari bambu. Dari penelitian di lapangan dapat didatakan bahwa seni Gumbeng tidak hanya merupakan ansambel musik yang sederhana sifatnya, melainkan dalam seni Gumbeng ada suatu makna yang bersifat cerita rakyat yang dapat digunakan untuk mengungkap sejarah, kaitannya dengan kehidupan Sultan Agung di Jawa Timur.

1. Geografi Daerah Ponorogo.

Ponorogo merupakan kabupaten yang dipagari oleh alam perbukitan, yaitu perbukitan kapur yang membentang di bagian barat, selatan dan timur yang terdiri dari batu-batuan gilang serta tanah perbukitan yang tandus. Kabupaten Ponorogo dibatasi oleh beberapa kabupaten dan satu karesidenan yaitu sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Madiun dan Kabupaten Magetan, sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Trenggalek dan Karesidenan Kediri, sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Pacitan dan sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacitan.

Dari pengamatan Kantor Statistik, Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah $1.366,51 \text{ km}^2$ dan mempunyai 303 desa, terbagi dalam lima wilayah pembantu bupati yaitu Ponorogo, Sumoroto, Jembeng, Arjowinangun dan Pulung. Masing-masing wilayah pembantu bupati terdiri atas tiga dan empat kecamatan. Wilayah Pembantu Bupati Ponorogo terdiri atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Ponorogo, Kecamatan Babadan, Kecamatan Jenangan, dan Kecamatan Siman. Wilayah Pembantu Bupati sumoroto terdiri atas empat kecamatan yaitu Kecamatan Kauman, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Badegan, dan Kecamatan Sampung. Wilayah Pembantu Bupati Jembeng terdiri atas empat kecamatan yaitu Kecamatan Balong, Kecamatan Bungkal, Kecamatan Slahung, dan Kecamatan Ngayun. Wilayah Pembantu Bupati Arjowinangun terdiri atas empat kecamatan yaitu Kecamatan Sambit, Kecamatan Sawo, Kecamatan Flarak, dan Kecamatan Jetis, sedangkan Wilayah Pembantu Bupati Pulung terdiri atas tiga kecamatan yaitu Kecamatan Fulung, Kecamatan Saoko, dan Kecamatan Ngebel.

Dari lima Wilayah pembantu bupati yang terdiri atas sembilan belas kecamatan dan 303 desa tersebut, masing-masing memiliki letak ketinggian tanah yang dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu ketinggian tanah rendah, ketinggian tanah sedang, dan daerah perbukitan. Ketinggian tanah rendah adalah ketinggian tanah kurang dari 500 m di atas permukaan air laut, yang terdiri dari 241 desa. Daerah ini memiliki tanah yang cukup subur yaitu jenis tanah Alluvial organosol. Tanah ini merupakan tanah ha-

sil pengembangan dari tanah Gambut (veen) sehingga kadar bahan organik dalam tanah cukup tinggi. Tanah semacam ini bersifat asam dan berwarna coklat tua kehitam-hitaman dan memiliki PH di antara 3 sampai dengan 5. PH adalah alat untuk mengetahui jenis keasaman tanah dan pengukur kadar asam yang ada dalam tanah.

Ketinggian tanah sedang adalah ketinggian tanah yang berada di antara 500 sampai 700 meter di atas permukaan air laut. Ketinggian tanah sedang ini ditempati oleh 41 desa. Daerah yang mempunyai ketinggian 500 sampai 700 meter ini memiliki tanah yang subur dan tidak terlalu banyak mengandung unsur kapur, sehingga unsur-unsur Ar_ (Arit) masih ada di dalam tanah dan tanah ini masih bersifat asam.

Tanah perbukitan adalah tanah dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut. Tanah semacam ini berasal dari batuan kapur, doloit, mergel dan lumpur halus. Daerah ini ditempati oleh 21 desa, biasanya memiliki jenis tanah mediteran yang terbentuk di bawah iklim laut tengah sehingga pada waktu musim dingin banyak turun hujan, dan di musim kemarau tanah menjadi kering. Batuan induknya berasal dari batuan kapur, doloit, mergel, dan rumput halus, biasanya berwarna merah karena terjadi akibat pengendapan larutan alkalis dan endapan besi.

Dari berbagai jenis tanah dan ketinggian yang berbeda-beda, akan terjadi beberapa pasca panen dan berbagai macam jenis tanaman yang ada di daerah Ponorogo.

Sebagian besar dari tanah yang ada dipergunakan sebagai budi daya pertanian yang berupa persawahan dan tegalan. Pada setiap tahunnya untuk tegalan hanya bisa panen satu kali, sedangkan lahan persawahan bisa panen dua kali. Apabila dilihat kondisinya maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Ponorogo adalah masyarakat agraris. Di samping itu dengan adanya pengaruh keadaan alam perbukitan dan hutan yang banyak memiliki binatang buas serta burung-burung yang indah maka tidaklah mengherankan apabila Ponorogo banyak memiliki kesenian yang bersifat magis dan mitis seperti halnya Reyog Ponorogo dan kesenian yang lain.¹

Dari 303 desa yang terdapat di Ponorogo tersebut terdapat sebuah desa tempat kelahiran Gumbeng yaitu Desa Wringinanom yang terletak di Kecamatan Sambit, wilayah Pembantu Bupati Arjowinangun. Desa ini mempunyai luas wilayah 1050 hektar dan dibatasi oleh beberapa desa, sebelah utara dibatasi oleh Desa Bedingin, sebelah timur dibatasi oleh Desa Nglawean, Desa Maguwan, Desa Ngadisanan, sebelah selatan dibatasi oleh Desa Gajah sedangkan di sebelah barat dibatasi oleh Desa Sambilawang. Desa Wringinanom memiliki wilayah yang terletak di antara bukit-bukit yang hijau. Desa Wringinanom dapat dijangkau dengan semua angkutan darat, tetapi Desa Wringinanom justru masih mis-

¹Hartono, Reyog Ponorogo, Proyek Penulisan dan perubitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 1980.p.13.

kin angkutan. Di Wringinanom hanya terdapat ojek dan do-kar sebagai sarana transportasi masyarakat desa setempat untuk melakukan kegiatannya. Desa Wringinanom memiliki empat buah dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Nambang, Du-sun Tambong, dan Dusun Banyuripan. Jarak dari Wringinanom ke Kecamatan Sambit ± 5 Km sedang jarak ke Kota Kabupa-ten Ponorogo ± 18 Km dan untuk menuju ke Propinsi Jawa Timur berjarak 222 Km.

Dari empat dusun yang terdapat di Desa Wringin-anom tersebut salah satunya adalah Dusun Banyuripan yang merupakan dusun tempat berdirinya kesenian Gumbeng. Me-nurut informasi, Dusun Banyuripan dahulu merupakan semak belukar yang ditumbuhi rumpun bambu. Dusun Banyuripan ini hanya dapat dihuni oleh beberapa kepala keluarga, dan ru-mah yang didirikan berdekatan dengan ladang-ladang kering dan petak-petak sawah yang hanya dapat ditanami palawija.

Seluruh Dusun Banyuripan dikelilingi oleh pegunungan kapur yang melintas di bagian selatan Propinsi Jawa Timur, di antaranya adalah Gunung Putih yang berada di se-belah utara Dusun Banyuripan. Di sebelah timur dibatasi oleh Gunung Cupu dan di sebelah selatan dibatasi Gunung Tunon. Batas daerah di sebelah barat adalah sungai yang airnya mengalir hanya pada waktu musim hujan. Untuk me-menuhi kebutuhan hidup, masyarakat setempat menggali su-mur yang rata-rata mempunyai kedalaman ± 14 m. Di daerah tersebut hanya ada satu tempat sumber air yang tak pernah kering di waktu musim kemarau yaitu Sendang Mantilidirjo.

Sendang Mantilidirjo ini adalah sendang yang sangat berfungsi dan merupakan sarana yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat. Dengan keadaan semacam ini maka tergeraklah masyarakat setempat untuk mengucapkan syukur kepada leluhurnya karena Sendang Mantilidirjo ini sangat menentukan kehidupan masyarakat Banyuripan. Ucapan syukur itu merupakan upacara yang dilakukan pada bulan Sela, bertempat di tepi Sendang Mantilidirjo.

Melihat kondisi alam desa Wringinanom yang terdiri dari pegunungan dan banyak tanaman bambu, maka sebagai ungkapan perasaan dan sebagai tanda ucapan syukur kepada leluhurnya terciptalah sebuah kesenian Gumbeng yang terbuat dari bambu wulung sebagai sarana pengiring dalam upacara adat.²

2. Kehidupan Masyarakat Ponorogo.

Kabupaten tingkat II Ponorogo memiliki 190.543 kepala keluarga dan menempati 174.505 rumah. Dari jumlah itu masih ada 16.038 keluarga yang masih belum memiliki tempat tinggal. Kepala keluarga sejumlah 190.543 terdiri dari 844.409 jiwa yang dibagi menjadi 411.355 orang laki-laki dan 433.135 orang wanita. Apabila dilihat kondisi geografinya, maka Kabupaten Ponorogo merupakan masyarakat ekonomi menengah dengan perincian sebagai berikut:

²Wawancara dengan Bpk. Sumarnu, Kepala Desa Wringinanom, pada tanggal 10 Februari 1991. Diizinkan untuk dikutip.

JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN
RUMAH TEMPAT TINGGIKAN PER KECAMATAN
TAHUN : 1989

| No | Kecamatan | K.K. | Rumah bambu atau papan | Rumah setengah tembok | Rumah tembok |
|--------|-----------|---------|------------------------|-----------------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Ngrayun | 10.949 | 5.645 | 143 | 3.766 |
| 2 | Slahung | 1.382 | 4.598 | 63 | 6.458 |
| 3 | Bungkal | 8.697 | 645 | 83 | 7.258 |
| 4 | Sambit | 8.703 | 2.604 | 53 | 5.115 |
| 5 | Sawo | 12.367 | 7.244 | 161 | 3.973 |
| 6 | Saooko | 7.488 | 5.984 | 192 | 2.077 |
| 7 | Pulung | 10.910 | 7.991 | 83 | 2.563 |
| 8 | Mlarak | 6.684 | 11 | 2.320 | 4.016 |
| 9 | Siman | 7.577 | 931 | 14 | 6.042 |
| 10 | Jetis | 6.684 | 279 | - | 5.696 |
| 11 | Salong | 9.636 | 4.256 | 3 | 4.599 |
| 12 | Kauman | 12.178 | 5.413 | 107 | 5.510 |
| 13 | Badegan | 12.264 | 8.748 | - | 1.326 |
| 14 | Sampung | 8.910 | 4.256 | 89 | 4.290 |
| 15 | Sukorejo | 11.039 | 6.189 | 362 | 3.518 |
| 16 | Ponorogo | 15.738 | 1.536 | 40 | 13.207 |
| 17 | Babadan | 13.254 | 136 | 124 | 11.269 |
| 18 | Jenangan | 12.242 | 2.263 | - | 9.574 |
| 19 | Ngebel | 4.242 | 1.527 | 90 | 2.214 |
| Jumlah | | 190.543 | 68.128 | 3.906 | 102.471 |

Sumber data : Kantor Statistik kab. Ponorogo.

Dari data yang diperoleh 50% masyarakat Ponorogo masih menempati rumah bambu atau setengah tembok. Hal ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik daerah yang membawa masyarakat Ponorogo untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang berupa lahan pertanian, peternakan dan industri.

a. Pertanian.

Sebagian besar Wilayah Ponorogo merupakan daerah pertanian dan perkebunan. Itu merupakan potensi agronomis yang cukup besar, dengan produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, kacang kelelawar, kacang tanah dan kacang hijau, dan buah-buahan. Hasil perkebunan yang ada di daerah Ponorogo adalah kelapa, kopi, cengkeh, kapok, jambu mete, mlinjo, coklat, dan tembakau. Hasil produksi pertanian yang ada di daerah Ponorogo tiap tahun mengalami peningkatan.

b. Peternakan.

Masyarakat Ponorogo juga banyak memelihara unggas, ikan, dan ternak. Karena banyak dan luasnya daerah yang memelihara unggas, ikan dan ternak maka penulis dalam hal ini hanya mengambil salah satu hasil ternak di daerah tertentu yaitu di Kecamatan Sambit yang merupakan satu-satunya daerah di Ponorogo yang macam produksi ikan kolamnya menghasilkan 1896 Kg tiap tahun, yang secara ketulian memiliki kesenian Gumbeng.

c. Industri

Industri yang ada di Kabupaten Ponorogo adalah

tekstil, aneka industri, dan kerajinan rakyat. Industri tekstil di daerah Ponorogo memiliki 31 pabrik, 171 aneka industri, dan 705 kerajinan rakyat. Di antara beberapa industri yang terkenal di Kabupaten Ponorogo ialah industri tanah liat yang meliputi 283 pabrik. Hal ini merupakan potensi yang besar apabila ditunjang oleh mesin-mesin pengolah yang modern seperti halnya produksi genteng pres yang telah dikonsumsi ke luar daerah Ponorogo.

Desa Wringinanom yang mempunyai luas wilayah 1050 hektar dibagi dalam beberapa bentuk pekarangan perumahan, ladang/ tegalan, kuburan, jalan desa, lapangan/ tanah rekreasi, masing-masing memiliki luas:

| | | |
|-----|--------------------------|----------------|
| 1). | Pekarangan perumahan | 330.419 hektar |
| 2). | Ladang atau tegalan | 103.303 hektar |
| 3). | Kuburan | 0.857 hektar |
| 4). | Lapangan/tempat rekreasi | 0.5 hektar |
| 5). | Jalan desa | 3.5 hektar |

Adapun luas hutan di Desa Wringinanom ada 525 hektar dan luas tegalan/ladang 103.303 hektar, dibagi dalam tiga sistem irigasi yaitu:

- 1). Irigasi 60 hektar
- 2). Irigasi 1/2 teknis 10 hektar
- 3). Tadah hujan 13.43 hektar

Desa Wringinanom yang luasnya 1050 hektar tersebut dihuni oleh 4801 jiwa , terdiri dari 1343 orang pria dan 1437 orang wanita. Sebagian besar penduduk Desa Wringinanom adalah petani dengan jumlah 1355 kepala keluarga, sedang

yang lain terdiri dari buruh dan peternak, masing-masing adalah 1065 dan 425 jiwa. Dengan demikian jelaslah bahwa masyarakat Ponorogo umumnya dan masyarakat Wringinanom khususnya merupakan masyarakat agraris, karena mata pencaharian dan kehidupannya adalah bercocok tanam.

3. Budaya dan Tradisi Masyarakat Ponorogo.

Kata budaya dan tradisi masyarakat sebenarnya sangat luas maknanya, karena budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin dari manusia. Menurut C. A. Van Peursen kebudayaan adalah endapan dari kegiatan dan karya manusia.³ Maka dari itu kebudayaan adalah manifestasi dari kehidupan manusia yang hidup di tengah-tengah alam yang mengolah alam dan selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya.⁴ Jadi kebudayaan adalah segala kegiatan atau perbuatan manusia untuk menunjang aktivitas hidupnya misalnya : kesenian, upacara-upacara, kelahiran, ilmu pengetahuan, agama, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi adalah adat-istiadat, upacara, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang. Jadi tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta, yang tentunya dapat diubah dengan memadukan segala ragam perbuatan manusia yang diangkat dalam kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas maka akan diuraikan beberapa upacara adat dan tradisi yang ada di Kabupaten Ponorogo.

³C.A. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta. Penerbit Kanisius. 1988.p.9.

⁴Ibid. p.10.

a. Kepercayaan.

Sebelum datangnya berbagai agama di Indonesia, masyarakat Indonesia terutama Suku Jawa telah memeluk kepercayaan yang berpusat pada arwah leluhur. Kepercayaan semacam itu sampai sekarang masih terdapat di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Ponorogo, terdapat 14 macam kepercayaan, yaitu:

- 1). Kerohanian Sapta Darma.
- 2). Perguruan Ilmu Sejati.
- 3). Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan 101.
- 4). Murti Tama Waskitha Tunggal.
- 5). Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU).
- 6). Kawruh Utama.
- 7). Pelajaran Kawruh Jiwa.
- 8). Paguyuban Sumarah,
- 9). Paguyuban Ngesti Tunggal.
- 10). D M D A K Perjalanan.
- 11). Purwaning Dumadi Kautaman Kasampurnan.
- 12), Paguyuban Sapta Sila.
- 13). Pembuka Jiwa.
- 14). Kapribaden.

Sistem kepercayaan semacam ini sebenarnya merupakan pengaruh kebudayaan India dalam bidang rohani, yang percaya bahwa orang yang dilahirkan sukerta harus di ruwat, sehingga di Ponorogo masih hidup tradisi ruwatan. Ngruwat adalah suatu upacara yang bertujuan mengatasi dan menghindarkan kesulitan batin yang ada pada diri seseorang

dan maksud dari ruwatan adalah untuk menjauhkan ciri dari pengaruh jahat yang sering mengganggu di dalam kehidupan manusia.⁵ Adapun orang yang harus diruwat yaitu yang termasuk golongan orang sukerta. Ngruwat adalah suatu upacara dan selamatan/ kenduri dengan kesenian wayang purwa yang mengambil cerita khusus sebagai tolak bala untuk menghindari rasa kekawatiran pada keluarga yang diruwat.

Adapun yang perlu diruwat antara lain:

- 1). Anak ontang-anting, yaitu anak laki-laki tunggal,
- 2). Anak unting-unting, yaitu anak perempuan tunggal,
- 3). Anak lumunting, yaitu anak yang lahir tanpa tembuni,
- 4). Sarimpi, yaitu empat orang anak perempuan sekandung,
- 5). Saramba, yaitu empat orang anak laki-laki sekandung,
- 6). Pandhawa, yaitu lima orang anak laki-laki sekandung,
- 7). Pandhawi, yaitu lima orang anak perempuan sekandung,
- 8). Pandhawa Madhangake, yaitu lima anak sekandung, terdiri dari empat orang anak laki-laki dan seorang perempuan,
- 9). Pandhawa Apit-apit, yaitu lima orang anak sekandung terdiri dari empat orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki,
- 10). Uger-uger lawang, yaitu dua orang anak laki-laki sekandung,
- 11). Kembang sepasang, yaitu dua orang anak perempuan sekandung,

⁵ Bambang Suwanda, Adat-istiadat Daerah Jawa Tengah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1985). p.13.

- 12). Gedhana-gedhani, yaitu dua orang anak, yang terdiri dari seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan sebagai adik.
- 13). Sendhang kapit pancuran, yaitu tiga orang anak sekandung, yang terdiri dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan di tengah,
- 14). Pancuran kapit sendhang, yaitu tiga orang anak sekandung yang terdiri dari dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki di tengah,
- 15). Anak tunggal karena semua saudaranya meninggal dunia,
- 16). Julung ceplok/ sarab puriud, yaitu anak yang lahir tepat pada saat matahari terbenam,
- 17). Anak yang dilahirkan setelah mati dalam kandungan,
- 18). Anak yang lahir dengan letak salah pada kandungan,
- 19). Anak yang diwaktu lahir bapaknya meninggal dunia,
- 20). Anak dhampit, yaitu anak kembar dua laki-laki dan perempuan, yang lahir pada hari yang sama serta dari ibu yang sama pula.
- 21). Anak gondhang kasih, yaitu dua orang anak laki-laki dan atau perempuan, yang lahir pada hari yang sama dari seorang ibu, yang yang satu berwarna putih, yang lain berwarna hitam,
- 22). Anak tawang gantung, yaitu dua orang anak laki-laki atau perempuan yang satu lahir satu hari sebelumnya dari anak yang lainnya, yang lahir dari seorang ibu,

- 23). Anak tiba sampir, yaitu seorang bayi yang lahir dengan berkalung tali pusat,
- 24). Anak wahana, yaitu seorang anak yang dilahirkan di tempat orang yang sedang berpesta,
- 25). Anak margana, yaitu seorang anak yang dilahirkan pada waktu ibunya sedang ada dalam perawatan,
- 26). Anak jempina, yaitu seorang bayi lahir premature atau lahir sebelum waktunya,
- 27). Anak made, yaitu anak yang lahir tanpa dilandasi oleh tikar apapun,
- 28). Anak julung wangi atau julung sungsang, yaitu seorang anak yang lahir bersama dengan terbitnya matahari,
- 29). Anak siwah atau salewah, yaitu seorang anak yang dilahirkan dengan memiliki warna kulit dua macam, misalnya hitam dan putih,
- 30). Anak kresna, yaitu anak yang lahir dengan memiliki warna kulit hitam,
- 31). Anak walika, yaitu anak yang dilahirkan dengan berwujud bajang atau kerdil,
- 32). Anak bule, yaitu seorang anak yang dilahirkan dengan warna kulit serta rambut putin,
- 33). Anak wungkuk, yaitu seorang anak yang punggungnya bengkok,
- 34). Dengkok, yaitu seorang anak yang punggungnya menonjol seperti punggung unta,

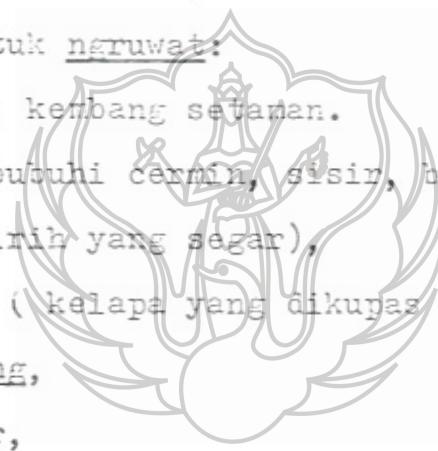
- 35). Anak wungkus, yaitu seorang anak yang lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi atau plasenta,
- 38). Anak wujil, yaitu seorang anak yang berbadan cebol atau pendek.

Sedangkan kriteria orang sukerta atau kesalahan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1). Bathang ucapan, yaitu dua orang yang mengadakan perjalanan dalam jarak dan jangka waktu panjang,
- 2). Gotong mayit, yaitu tiga orang yang mengadakan perjalanan jauh dari tempat tinggal mereka,
- 3). Jisim lalaku, yaitu orang yang berjalan jauh sendirian,
- 4). Orang yang berjalan disimpang empat dengan membawa baju diatas kepala, tepat pada tengah hari, yang tanpa berhenti untuk mengucap doa,
- 5). orang yang menumbangkan dandang, yaitu alat untuk menanak nasi yang dibuat dari tembaga, dengan ketentuan bahwa alat tersebut masih berada di atas tungku,
- 6). Orang yang telah mematahkan gandhik, yaitu batu untuk menggiling ramuan obat tradisional,
- 7). Orang yang mematahkan watu pipisan, yaitu batu datar untuk menggiling ramuan obat tradisional,
- 8). Orang yang menempati rumah yang sedang atau belum selesai dibangun,
- 9). Orang yang mematahkan alat pembajak,
- 10). Orang yang bekerja pada tengah hari tanpa istirahat

- 11). Orang yang mamatahkan antan sewaktu menumbuk padi,
- 12). Orang yang kejatuhan jerami padi di atas rumah tanpa disengaja,
- 13). Seorang yang tinggal dirumah yang tidak memiliki tutup keong,
- 14). Seorang yang membuat dekorasi tanpa menggunakan samir daun pisang,
- 15). Orang yang mempunyai lumbung, yaitu semacam gudang padi yang tanpa diberi alas,

Perlengkapan sesaji untuk ngruwat:

- 
- 1) Kembang boreh, kembang setaman.
 - 2) Pisang ayu dibutuhni cermin, sisir, bedak wangi,
 - 3) Suruh ayu (sirih yang segar),
 - 4) Kelapa Gundil (kelapa yang dikupas kulitnya),
 - 5) Panggang buceng,
 - 6) Perkakas dapur,
 - 7) Dua ikat padi,
 - 8) Dua ekor ayam (jantan dan betina),
 - 9) Beras sepitrah,
 - 10) Cok bakal (takir yang berisi bung, sirih ikat, gambir, kemiri, kalapa dan telur.,
 - 11) Gula gimbal (manisan dari labu air),
 - 12) Mori (kain putih),
 - 13) Benden (jadah dan jenang yang dibentuk bulat memanjang),
 - 14) Tujuh macam kain,
 - 15) Jarum dan benang,

- 16) Bangun tulak (kain yang berwarna putih dan biru muda).
- 17) Lontong, kupat, lepet,
Wa'luh (:labu),
- 18) Sedekah bumi (nasi takir diberi sok bakal dan ditanam di tengah halaman),

Sesaji dalam kenduri adalah:

- 1) Dua ambengan dibubuhi apem (memuli metri nabi Adam, ibu khawa),
- 2) Ambengan pakai apem (muli metri leluhur laki-laki dan perempuan),
- 3) Ambengan tidak/makai apem mulu metri cikal bakal barang pomohan.
- 4) Jenang merah dan jenang putih,
- 5) Nasi Golong: terdiri dari tujuh golong dan sembilan golong (ngelongkaken pikir),
- 6) Kupat luar yang berisi beras kuning (naluari uiar),
- 7) Jangan menir, jangan, sego rosoh,
- 8) Air tujuh sumur (mengambil dari tujuh sumur).

b. Tedhak Siti.

Tedhak Siti adalah bentuk upacara adat pada saat bayi berumur tujuh bulan. Upacara tersebut memperkenalkan bayi yang berumur tujuh bulan untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di tanah. Maka bayi tersebut ditandai dengan upacara tedhak siti, dan mengadakan selaritan yang dihadiri oleh anak-anak dan orang dewasa. Upacara itu dilaksanakan pada pagi hari, dengan menggunakan perlatan;

panci berisi air, bunga setaman, telur ayam, tangga yang dibuat dari batang tebu, bermacam-macam mainan, dan lain sebagainya. Setelah segala persiapan disediakan maka bayi tersebut dimandikan di dalam panci yang berisi air bunga setaman dan uang logam. Sering kali setelah bayi selesai dimandikan terjadilah keributan anak-anak untuk berebut uang logam tersebut. Setelah bayi dimandikan diberikan baju serta tudung kepala, selanjutnya diberikan kepada ayahnya untuk ditatih menaiki tangga yang terbuat dari batang tebu wulung dimaksudkan agar bayi tersebut mempunyai cita-cita yang tinggi. Setelah selesai menaiki tangga bayi tersebut diberi paha ayam maksudnya agar kelak sang bayi dapat mencari nafkah sendiri. Selanjutnya bayi dibawa masuk ke dalam sangkar ayam yang telah disediakan maksudnya agar bayi tersebut apabila sudah dewasa selalu ingat kepada kampung halaman, serta rumah tempat dilahirkan.

Sesaji yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1). Sesaji selamat yang terdiri dari:
 - a). Nasi tumpeng dengan sayur mayur,
 - b). Jenang (bubur) merah dan putih,
 - c). Jenang baro-baro,
 - d). sesian pasar selengkapnya,
- 2). Jadah (uli) tujuh macam warna yaitu merah, putih, hijau, hitam, kuning, biru, jingga, dan ungu.
- 3). Sekar(bunga setaman yang ditempatkan di dalam bokor besar dari tanah.

- 4). Tengga yang dibuat dari batang tebu,
- 5). Sangkar ayam yang dihiasi dengan janur kuning,
- 6). Padi, kapas, sekar telon (tiga macam bunga),
- 7). Beras kuning, berbagai macam uang logam,
- 8). Bermacam-macam perhiasan misalnya gelang, kalung,
- 9). Buku tulis, pensil dan sebagainya.

c. Perkawinan anak perempuan yang pertama.

Di Ponorogo mengawinkan anak perempuan yang pertama disebut dengan istilah " Mantu Bubok". Peristiwa perkawinan seperti ini sudah menjadi adat atau tradisi rakyat Ponorogo yang pelaksanaannya diatur sebagai berikut:

1). Manggulan, yang dimaksud dengan manggulan adalah persiapan pelaksanaan mantu yaitu melengkapi alat-alat yang dipergunakan dalam upacara antara lain: memasang janur kuning pada gapura masuk rumah. Hal ini dimaksudkan agar mendapat cahaya dari tuhan Yang Mahaesa dengan harapan selamat dan bahagia.

2). Membuat panjang ilang, diisi dengan makanan dan gantek yang dipasang di setiap pojok rumah, dengan harapan menghilangkan segala rintangan yang ada pada saat melaksanakan upacara.

Di dalam manggulan ini diisi nasi tumpeng dengan perlengkapannya antara lain:

- 1) Nasi Golong di dalam takim sebanyak lima buah. Ini dimaksudkan agar lima anasir yang ada pada diri temanten selalu gumolong,
- 2) Jenang sebanyak dua piring yang berwarna merah

dan putih yang melambangkan diri mempelai yang terjadi karena ayah dan ibu.

- 3) Nasi golong sebanyak tujuh buah dalam takir, maksudnya agar supaya danyang yang ada di lingkungan orang yang mantu jangan sampai mengganggu jalannya hajat.
- 4) Nasi golong sembilan buah dalam takir, dimaksudkan untuk memperingati sembilan wali, agar hajat tersebut selamat tidak ada halangan apapun.
- 5) Nasi wucuk, dan panggang ayam yang diletakkan di atasnya, dimaksudkan agar Nabi Muhammad S.I.W menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberi kekuatan dan keselamatan dalam melaksanakan hajat mantu.
- 6) Nasi tumpeng kuat, yaitu satu buah tumpeng yang dilingkari dengan lauk-pauk. Para pengunjung dan yang melaksanakan hajat telah yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah mengabulkan permohonan dengan keadaan kuat dan selamat.

Jemuk adalah bertemu nyanya mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan, serta mengadakan upacara saling melempar siri. Ini ada suatu kepercayaan bahwa barang siapa yang melempar terlebih dahulu maka di dalam hidup berumah tangga akan selalu menang.⁶

⁶ Bambang Suwanda, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah, 1978/1979) p.78.

Setelah melemparkan sirih, mempelai laki-laki menginjak sepasang lumbu, selanjutnya berjalan berdampingan.

Setelah upacara Jemuk selesai, kemudian mertua mempelai putri memberikan satu piring nasi punar untuk dimakan oleh kedua mempelai, dan mertua mempelai laki-laki memberikan satu gelas minuman kepada mempelai berdua. Setelah acara ini selesai dilakukan upacara kucur-kucur yang dilakukan oleh petugas kucur (di Ponorogo disebut dhukun manten) dengan menggunakan biji-bijian yaitu kacang tanah, kedelai, dan sebagainya sambil mengucapkan gudhe kawak, kacang kawak dan lain sebagainya, maksudnya agar mempelai berdua apabila sudah menjadi kakek dan nenek tetap bersatu. Kemudian dilanjutkan dengan pelemparan pisang yang sudah matang sambil dihitung dari satu, dua, dan seterusnya, dimaksudkan apabila lemparan pisang kesatu melahirkan anak perempuan, lemparan pisang kedua lahir anak laki-laki dan seterusnya.

Setelah selesai acara kucur-kucur mempelai berdua diarak berjalan ke tempat air untuk membasuh kaki dan muka mempelai. Setelah itu diadakan penutupan dengan nasi tumpeng seperti tersebut di atas yang dipimpin oleh seseorang yang dianggap tertua di kampung tersebut serta mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pelaksanaan mantu anak yang pertama telah berjalan dengan baik tanpa halangan suatu apapun serta sehat dan selamat.

d. Adat-istiadat menghalau hama padi.

Apabila dilihat dari kondisi dan kultur bangsa Indonesia maka mayoritas penduduk Indonesia adalah petani dan hidupnya bercocok tanam. Yang sangat diperlukan dalam bercocok tanam antara lain cara memilih benih, mengolah, dan merawat tanaman.

Bangsa Indonesia dalam melaksanakan pertanian sudah mengalami perkembangan yang pesat, tetapi masih menggunakan pola-pola tradisi dalam mengadakan pengolahan sawahnya. Salah satu upacara tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Ponorogo adalah menghalau hama padi. Di zaman modern ini cara menghalau hama padi cukup menggunakan obat-obatan yang dapat dibeli di toko-toko obat. Para petani yang percaya terhadap tradisi lama, mereka masih melaksanakan tradisi tersebut.

Beberapa syarat untuk menabut benih padi yaitu:

- 1) Saat menabur dijatuhkan pada hari kelahiran penabur benih padi.
- 2) Waktu menabur yang baik adalah pada waktu sore hari sesudah waktu lohor.
- 3) Hal yang perlu diperhatikan sebelum mulai menabur benih adalah mengambil segenggam benih padi, disertai dengan fikiran yang jernih dan mengadakan sujud dengan doa "Allah Hyang Naha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, dengan permohonan supaya benih yang ditabur menjadi benih yang baik.

- 4) Benih ditabur dengan perlahan-lahan,
- 5) Uba rampe kembang setaman.

Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam musim tanam antara lain:

- 1) Saat menanam padi dijatuhkan pada hari dan tanggal lahir si penabur benih padi tersebut,
- 2) Waktu akan menanam, padi didoakan menggunakan fikiran yang bersih, dengan ucapan "Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil mohon atas anugrahNya agar padi yang ditanam lekas tumbuh (Gadi suri tinanduri enggal terus nglilir) dan terlepas dari serangan hama serta mendapat pantulan dari Allah".

Biasanya setelah padi ditanam dengan baik, tidaklah terus baik sampai dengan panen, tetapi dalam selang waktu, selalu mengalami gangguan antar lain diserang oleh hama padi. Syarat untuk menghalau hama tersebut telah tertera di atas. Cara menghalau hama wereng menggunakan cara:

- 1) Waktu, pada waktu akan melaksanakan penghalauan hama dilakukan pada saat sore hari dan yang baik setelah waktu azar.
- 2) Pada saat melaksanakan penghalauan tersebut pikiran harus bersih dengan cara memusatkan pikiran dan mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar supaya segala maksud dan tujuan tercapai atau supaya dalam usaha mendapatkan pantulan sinar dari

Allah dengan cara berdoa dan membaca sujud kepada Allah "Allah nyang Maha Agung, Allah nyang Maha Rokhim, Allah Nyang Maha Adil semoga hama pada dapat hilang dengan tuntas dan berhasil dengan baik".

Mengenai alat yang digunakan ini tidaklah menentu, karena hal ini tergantung dari wahyu yang diperoleh melalui pikiran yang merupakan pantulan dari Allah yang berupa benda yang tercerminkan dalam pikirannya. Apabila dalam pikirannya itu muncul bayang-bayang seperti cengkaruk, kembang rose, bunga kenanga, dan benda-benda lain yang dianggap mengandung roh, itulah yang dipergunakan untuk menghalau hama padi. Cara pelaksanaan penghalauan hama yaitu apabila barang yang telah dimaksudkan itu ditemukan pada padi yang terserang hama, dikelilingi dengan membawa barang atau bunga yang telah diperoleh dan dengan membaca doa "Allah nyang Maha Agung, Allah nyang Maha Rokhim, Allah nyang Maha Adil" dengan berdoa supaya hama yang menyerangnya dapat hilang.⁷ Mengelilingi sawah tadi dilakukan sebanyak tiga kali.

Cara menghalau hama tikus dan hama uler pada prinsipnya sama dengan menghalau hama di atas, hanya ada sedikit perbedaan yaitu ada kalimat yang berbunyi "Dengan sinar Allah, kucing putih saya minta khasiat-Mu singkirkanlah hama tikus ini".⁸

⁷ Wawancara dengan Bpk Subrono, KASI Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, pada tanggal 5 Februari 1991. Diiarkan untuk dikutip.

⁸ Thid.

e. Adat-istiadat memetik padi.

Masyarakat petani khususnya di daerah Kabupaten Ponorogo sampai sekarang dalam menuai padinya tidak dapat terlepas dari adat.

Tata cara tersebut dilaksanakan pada waktu memetik padi. Tata cara ini bagi yang mampu dilaksanakan dengan mengadakan upacara besar-besaran tetapi bagi mereka yang kurang mampu diadakan dengan cara yang sedernana dengan tata cara adat yang ada.⁹

satu hari sebelum padi dipetik, padi yang jatuh di pematang sawah diatur kembali supaya menjauhi rapi. Maksudnya agar pada saat upacara memetik padi, pelaksana (pujangga) dapat melewati pematang sawah dengan mudah untuk melaksanakan tugasnya. Pada sore atau malam harinya pujangga mengelilingi sawah yang akan dipetik padinya dengan memasang syarat yang terdiri dari daun pohon andong, janur, piring, ijuk, dan daun otok pada daerah tempat padi akan dipetik. Dalam pemasangan tanda ini menggunakan mantra-mantra. Dari luas sawah yang akan dipetik padinya, ada salah satu tempat yang diberi janur dan sekelilingnya didirikan tiang penyangga, atap inilah yang disebut tarup agung.

Pada malam sebelum pemotongan diadakan tirekatan dengan mengadakan acara antara lain :

- 1) Klenengan.
- 2) Kembaca tembang-tembang Jawa.
- 3) Slawatan dan sebagainya.

⁹Ibid

Pada malam itu juga diadakan selamatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Raja Esa agar dalam pelaksanaan memboyong Dewi Sri mendapatkan keselamatan. Pada saat melaksanakan tugasnya pujangga harus berpuasa agar segala sesuatunya dapat selesai dengan baik.

Pada pagi harinya setelah pujangga melaksanakan tugasnya pergi ke sawah dengan membawa peralatan serta syarat untuk mengambil manten (= petikan padi). Adapun peralatan tersebut berupa :

- 1) Cok bakal, (2) Pisang raja setangkep,
- (3) Lawe, (4) Kaca pensilon, (5) Sisir, (6) Minyak wangi (yang biasa dipakai cap Srimpi), (7) Badheg, tuak
- (8) Garam, (9) Kelapa sunthil (kelapa yang dihilangkan serabutnya), (10) Kembang boreh, (11) Nasi dengan lauk pauk : cakar kawi ayam; sayap ayam, kepala ayam. Lauk pauk tersebut setelah sampai di sawah diletakkan pada sudut sawah, di atas tarup agung, dan di tempat manten,
- (12) Pujangga mengambil temanten dengan membakar kemenyan dan membaca doa,
- (13) Padi yang dipetik yang disebut manten dihiasi sesuai dengan temanten dan diberi sesaji kembang setaman. Seterusnya temanten dibawa ke tempat resepsi (tarup agung) dan diadakan selamatan diiringi dengan kesenian selawatan.

Pada waktu mengadakan selamatan di sawah dihadiri oleh tetangga dan orang-orang yang ada di sawah. Adapun macam selamatan adalah Kirim luhur yang dilengkapi dengan

orok-orok dilengkapi dengan pala pendhem dan jadah tetel, jadah uran dan jenang. Kemudian disusul oleh keluarga dari rumah dengan membawa perlengkapan resepsi yang diadakan di tarup agung.

Setelah selesai upacara di sawah akhirnya perlengkapan tersebut dibawa pulang dan ditempatkan pada tempat yang terhormat, selanjutnya disimpan selama satu tahun.

Sebelum padi yang dipetik terkumpul, diambil seikat lebih dahulu. Padi tersebut tidak boleh ditumbuk. Padi yang telah dibawa ke rumah disiram dengan kembang setaman.

Selesai upacara menuai padi dilanjutkan upacara menaikkan padi ke atas lumbung dan mengadakan selamatan. Menurut kepercayaan daerah setempat bahwa orang yang mengambil padi dari lumbung harus membawa kembang wangi, maksudnya untuk mengirim Dewi Sri yang mencuci lumbung padi tersebut.

f. Kemitan, jasongan bayi.

Pada zaman nenek moyang hingga sekarang bangsa Indonesia masih mengenal adanya kepercayaan gaib, terutama di dalam masyarakat pedesaan. Beberapa kepercayaan yang masih dilakukan antara lain :

- 1) Percaya bahwa benda di sekitar kita mempunyai kekuatan.
- 2) Percaya adanya roh-roh halus yang ada di alam sekitarnya.

Kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang itu merupakan adat kebiasaan atau tradisi yang berjalan turun-turun.

Salah satu dari adat kebiasaan itu adalah keritan.

Peristiwa keritan ini terjadi apabila seorang ibu yang baru melahirkan anak. ini dilaksanakan karena kepercayaan masyarakat setempat bahwa seorang ibu yang baru melahirkan itu banyak mengalami gangguan dan jodeaan. Untuk menjaga timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan maka perlu adanya penjagaan terhadap ibu yang baru melahirkan.

Pelaksanaan keritan dimulai dari hari pertama setelah sang ibu melahirkan anak. Acara keritan dilaksanakan selama tiga puluh lima (35) hari yang disebut selapanan.¹⁰ Di dalam penjagaan bayi selama tiga puluh lima hari tersebut dibacakan buku-buku Wedayana, Wuluhureh dan lain sebagainya. Isi bacaan tersebut antara lain menolak gangguan roh halus.

Untuk menghilangkan roh halus yang disebut Batara Kala yang datangnya dari segala arah dari rumah tempat ibu yang habis melahirkan, misalnya :

- 1) Batara Kala yang datang dari bawah tanah. Untuk menjaga keselamatan sang ibu, maka setiap tiga jam sekali di bawah balai-balai atau tempat sendhen sang ibu dinyalakan api dari daun kelapa.
- 2) Untuk menjaga keselamatan ibu dari gangguan Batharakala dari atas genteng, maka di bawah telapak kaki sang ibu, diberi benda atau senjata yang berupa sapu lidi yang ujungnya

¹⁰ Bambang Suwondo, Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1976/1977). p.177.

ujungnya diberi cabe merah Jawa; tumbak sewu). Untuk Batara Kala yang datang dari sudut rumah, maka setiap sudut rumah diberi senjata yang berupa batang suru, daun nanas, daun maja, dan duri panjang. Untuk Batara Kala yang datang dari pintu rumah, maka di atas kepala sang ibu diberi senjata yang berupa thothok uwok yaitu serabut kelapa yang dibentuk bulat dan bergaris hitam putih dan juga diberi lira yang bergaris hitam putih.

Untuk menjaga gangguan Batara Kala tidak hanya pada waktu malam saja tetapi juga pada waktu siang hari. Untuk menjaga keselamatan ibu, apabila keluar rumah atau pergi ke mana saja harus membawa senjata yang berupa gunting atau jarum. Dan bayi yang ditinggal, disisinya harus diberi senjata yang disebut pacip. Setelah waktu berjalan selama tiga puluh lima hari, dan sang ibu serta bayinya tidak diganggu oleh Batara Kala, maka kemitan dianggap selesai. Pada hari yang terakhir dinamakan hari pagutan atau selapanan. Waktu itu diadakan selamatan dengan maksud supaya ibu dan bayinya mendapat anugerah dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Untuk melengkapi acara selamatan disediakan perlengkapan antara lain:

- (1) Tumpeng, (2) Nasi golong empat, (3) Nyambung tuwuh 'Sambung tumbul', (4) Siram tuwuh 'bunga setaman', (5) Tumpeng brok ditambah lauk-pauk secukupnya, (6) Sayuran yang diberi ramuan lempuyang, (7) Cabuk katul ' sambal bekatul', (8) Teri kereweng ' ikan teri yang di bakar ',

(9) Lontong alu-alu ' nasi yang dibungkus dengan daun pisang dan berbentuk bulat panjang, (10) Kupat ' nasi yang dibungkus dengan janur', (11) Iwel-iwel ' ketan yang dicampur dengan kelapa dan gula', (12) Cengkaruk 'beras ketan yang digoreng', (13) Lepet ' ketan yang dibungkus seperti lontong.

g. Adat-istiadat kelahiran bayi.

Kelahiran bayi merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sebuah keluarga, tetapi penuh resiko bagi seorang wanita. Seorang wanita yang sedang mengandung harus betul-betul dapat menjaga diri baik kesehatan maupun perlakunya. Biasanya seorang wanita hamil mempunyai beberapa pantangan seperti: dilarang makan di tengah pintu, dilarang makan ketimun, dilarang makan di tempat tidur, dilarang membenci orang dan lain sebagainya. Demi keselamatan bayi biasa diadakan upacara selamatan yang dilakukan semenjak bayi masih dalam kandungan hingga bayi lahir. Beberapa rangkaian upacara yang dilaksanakan adalah:

1). Neloni ' hamil tiga bulan'.

Neloni adalah selamatan yang dilakukan pada waktu kandungan berumur tiga bulan. Pada upacara ini disediakan sajian nasi tumpeng ' nasi putih yang dibentuk seperti kerucut' dengan lauk pauk berupa kuluban yang terdiri dari berbagai macam sayuran yang telah dimasak dan dicampur dengan sambal kelapa, telor ayam; disertai jenang merah dan

jenang putih, nasi punar 'nasi kuning', disajikan dalam takir yang disebut takir plonthang.

2) Upacara tingkeban.

Upacara tingkeban ini dilakukan oleh wanita yang baru pertama kali hamil dan diadakan pada waktu kandungan berusia tujuh bulan. Pada waktu melaksanakan upacara tingkeban, sebelumnya harus ditentukan waktu, hari dan bulan yang baik. Di dalam melaksanakan tingkeban ini banyak macam hal yang harus disajikan antara lain:

- a.) Nasi tumpeng sebanyak 7 bush dengan lauk pauk.
- b.) Tujuh buah telur dengan daging ayam.
- c.) Nasi wuduk 'nasi yang memasaknya menggunakan santan'.
- d.) Nasi golong 'nasi yang dibentuk bulat'.
- e.) Nasi punar sebanyak tujuh takir (yang dimaksud adalah takir plonthang).
- f.) Jenang.
- g.) Rujak dengan tujuh macam buah-buahan.
- h.) Pala pendhem.
- i.) Bunga setaman.

Apabila upacara tingkeban ini tidak dilaksanakan ini disebut ngebokake anak, maksudnya menyamakan anak tersebut dengan kerbau.¹¹ Dan selanjutnya setelah ibu yang hamil terasa akan melahirkan maka dipanggilah dukun.

¹¹ Ibid. p. 163.

Setelah bayi lahir maka dukun akan membersihkan ari-ari yang akan dikebumikan oleh ayah dan dimasukkan ke dalam layah dan diberi alas kembang boreh, kemenyan, garan, bawang merah, jarum, benang. Maksudnya semoga anak yang dilahirkan berumur panjang. Setelah dikebumikan setiap malam tempat tersebut diberi lampu selama 35 hari.

3. Brokohan.

Bersama dengan lahirnya bayi diadakan selamatan yang disebut brokohan. Selamatan ini diadakan setelah ari-ari dikebumikan.

Selamatan brokohan berupa :

- a) Nasi tumpeng dengan sayur dan lauknya.
- b) Nasi golong.
- c) Nasi putih.
- d) Bubur merah.
- e) Jenang sengkala.
- f) Nasi brok 'nasi kuluban yang disajikan dalam piring'.



4. Sepasaran (puputan).

Selamatan yang diadakan pada waktu bayi berumur lima hari. Adapun sajian selamatan pasaran adalah sebagai berikut :

- a) Nasi tumpeng dan nasi golong serta lauk pauk.
- b) Pisang raja satu tangkep.
- c) Bubur merah.
- d) Bubur putih.
- e) Jenang sengkala (bubur merah yang di atasnya diberi bubur putih).

f) Nasi brok (nasi yang ditaruh di dalam tampah dengan lauk-pauknya).

g) Iwel-iwel satu piring.

Bersamaan dengan selamatan ini bayi diberi nama.

h. Upacara Bersih Desa.

Upacara bersih desa atau merti desa, nyadran, memuli, sarapan, ini ditujukan kepada para danyang. Ini sudah menjadi tradisi warga Ponorogo, pelaksanaannya tiap desa berlainan.¹² Tujuan dari upacara bersih desa adalah agar desanya tidak terancam segala bencana. Bersih desa ini diadakan setiap tahun, bulan Jawa jatuh pada bulan selo tahun Hijriyah.

Bersih desa dilaksanakan pada sore hari. Penduduk datang ke Balai Desa untuk mengadakan selamatan bersih desa, dengan membawa ambengan dan diteruskan doa oleh bapak kyai. Pagi harinya diadakan upacara ngruwat desa.

B. MUSIK GUMBENG

Gumbeng adalah alat musik yang terbuat dari bambu dan keberadaannya di dalam masyarakat agak ketinggalan dibandingkan dengan musik-musik yang lain. Menurut Jaap Kunst, Gumbeng adalah alat musik yang dibuat dari bambu dan kedua sisinya tertutup oleh ruas bambu (bongkol), dinding pipa/tube (kulit bambu) dilepaskan dari tabung secara dangkal menurut garis sejajar. Kulit bambu tersebut disebut sentheng/senar, di bawah sentheng diberi

¹² Ibid. p. 124.

dua ganjel,¹³ Dari hasil penelitian bahwa instrumen Gumbeng yang dimaksud oleh Jaap Kunst ini tidak diketemukan di Ponorogo. Lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini :



Gambar 1. Instrumen musik Gumbeng.

Gambar oleh Widjanarko.

Adapun Gumbeng yang ada di Desa Wringinanom, kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo adalah alat musik tergolong musik tiup, oleh Jaap Kunst disebut Gumbang yaitu sebuah Gong angin yang dibuat dari bambu, kekuatannya

¹³ Jaap Kunst. Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique. (Editet by Heins E.L The Hague: Martinus Nijhoff, 1973). p.251.

luar biasa. Pada bagian dasar/bawah ditutup dengan ruas bambu sedangkan bagian atasnya terbuka. Pemain menghemuskan udara ke dalam buluh yang berada di dalam Gumbeng.¹⁴ Apabila melihat bentuk instrumen Gumbeng di Desa Wringinanom, oleh Jaap Kunst digolongkan Gumbang atau gong angin.

Di Kabupaten Tulungagung dan Madiun, beberapa dari instrumen Gumbeng ini ditempatkan berdampingan di atas rancakan. Instrumen-instrumen itu disebut bonang, saron, gong, kempul, kenong, dan ketuk.¹⁵

Instrumen Gumbeng di desa Wringinanom sanggup menghasilkan tiga nada yang berbeda dalam sekali menarik nafas dan satu kali tiupan.

1. Asal Usul dan Perkembangan Gumbeng.

Gumbeng merupakan ansambel musik yang terdapat di Dukuh Banyuripan Desa Wringinanom. Menurut informasi dari masyarakat setempat ada dua alternatif tentang asal mula timbulnya Gumbeng yaitu:

Asal mula timbulnya Gumbeng akibat datangnya prajurit Mangir, akibat perang yang terjadi antara Panembahan Senapati dan Ki Ageng Mangir. Dalam pelariannya itu prajurit Mangir memperkenalkan musik Gumbeng kepada masyarakat dukuh Banyuripan, Desa Wringinanom.

¹⁴ Ibid., p. 240.

¹⁵ Ibid., p. 231.

Instrumen Gumbeng di Jawa Timur dan Madura disebut Serbung, yang terdiri dari bentuk ansambel bambu tradisional seperti gamelan jemblung dan calung,

Praduga yang pertama bahwa kesenian Gumbeng hadir pada jaman pemberontakan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati dan persengketaan itu bertahan cukup lama sehingga dalam usaha memadamkan persengketaan tersebut raja mempergunakan putrinya yaitu Putri Pembayun diperintahkan untuk mbarang seni dari desa ke desa, serta mencari persembunyian Ki Ageng Mangir. Pada saat sampai di Mangir Putri Pembayun bertemu dengan Ki Ageng Mangir,¹⁶ Akibat pertemuan itu, keduanya melaksanakan pernikahan. Pernikahan inilah yang mengakibatkan Ki Ageng Mangir meninggal, karena dibunuh oleh Panembahan Senapati, pada saat Ki Ageng Mangir menghadap raja. Karena kematiannya itu semua prajurit Mangir malarikan diri ke Jawa Timur dan beberapa lainnya lari ke Ponorogo.

Dari sebagian prajurit tersebut bermukim di Banyuripan dan mereka menetap di Banyuripan selamanya mereka bermaksud menciptakan kesenian tersebut sesuai dengan instrumen yang digunakan oleh Putri Pembayun sewaktu mbarang, selanjutnya kesenian tersebut diberi nama Gumbeng.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Bpk. Sumarnu, Kepala Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, pada tanggal 10 Februari 1991, diijinkan untuk dikutip.

Praduga yang kedua, ini terjadi menurut silsilah pemerintahan desa di Desa Wringinanom, yang menjabat kepala desa dari awal hingga sekarang :

- a. Kepala Desa I : Onggo Dewa.
- b. Kepala Desa II : Onggo Sono.
- c. Kepala Desa III : Talkah.
- d. Kepala Desa IV : Rono Puro.
- e. Kepala Desa V : Mangun Karso.
- f. Kepala Desa VI : Karso Inangun.
- g. Kepala Desa VII : Harjo Kusman.
- h. Kepala Desa VIII : Sumarna.

Pada saat Talkah menjabat Kepala Desa di Wringinanom terjadilah suatu peristiwa yang menggerikan, karena di desa tersebut terjadi kekeringan sungai, sungai tidak berair. Oleh sebab itu rakyat selalu berusaha bagaimana bisa mendapatkan air dan pada suatu saat ada seorang penduduk desa Wringinanom datang kepada kepala desa dan menyampaikan mimpiinya yaitu bahwa rakyat Desa Wringinanom akan terhindar dari kekeringan apabila rakyat mengadakan upacara adat waranggana tayub di tepi Sendang Mantilidirjo. Dalam pelaksanaan upacara ini untuk mengiringi waranggana tayub digunakanlah musik Gumbeng. Talkah sebagai kepala desa memerintahkan masyarakatnya untuk mencari Gumbeng. Menurut cerita bahwa Gumbeng tersebut diperoleh dengan cara membeli dari Desa Grogol, Dukuh Mijil, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Gumbeng tersebut dibawa dari Dukuh Mijil pada tanggal 15 bulan

Syawal, sedangkan tahunnya sudah terlupakan.

Setelah tiba di Desa Wringinanom gong Gumbeng disimpan di rumah seorang penduduk yang bernama Mangun Karyo, yang bertempat tinggal di Dukuh Tambong. Setelah satu bulan gong Gumbeng di Dukuh Tambong, lalu diboyong ke Desa Wringinanom untuk mengiringi upacara adat warang gana tayub.¹⁷

Gong Gumbeng yang ada di Daerah Ponorogo adalah satu-satunya gong yang ada di Desa Wringinanom. Sebenarnya sangat sulit untuk menentukan kapan kesenian Gumbeng tersebut ada, Menurut praduga kesenian Gumbeng tersebut ada pada waktu pemerintahan Sultan Agung yaitu pada tahun 1613 - tahun 1645. Dengan demikian dimungkinkan usia Gumbeng adalah ± 300 tahun. Melihat keadaan kesenian Gumbeng yang sudah berusia cukup tua itu pasti telah mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya. Pengaruh tersebut merupakan ukuran bagi kesenian itu sendiri. Apabila melihat kondisi kesenian Gumbeng, maka pengaruhnya masih terbatas, tidak seperti kesenian Royog yang ada di Ponorogo. Gumbeng yang keberadaannya sebagai sarana untuk upacara adat di Sendang Mantilidirjo tentunya memiliki pengaruh terhadap masyarakat setempat antara lain :

- 1) Pengaruh terhadap mental spiritual.
- 2) Hidup gotong-royong.
- 3) Harga diri.

¹⁷Wawancara dengan Bpk. Harjudi, BA. Penilik Kebudayaan Kecamatan Sambit, pada tanggal 18 Januari 1991. Dijinkan untuk dikutip.

Pengaruh terhadap mental spiritual.

Di dukuh Banyuripan kesenian Gumbeng besar sekali pengaruhnya terhadap mental spiritual penduduk. Hal ini disebabkan oleh adanya peran yang penting dari kesenian Gumbeng terhadap upacara adat, karena tujuan dari upacara adat di Sendang Mantilidirjo tersebut adalah untuk melepaskan segala ungkapan perasaan dan ungkapan rasa syukur dari penduduk setempat kepada Tuhan Yang Mahaesa yang telah memberikan segala anugerahNya. Upacara adat perlu dimengerti dan diarahkan, karena merupakan pengakuan atas kebesaran Tuhan dan merupakan modal yang mendasari pengembangan kegiatan religi.¹⁸

Hidup Gotong royong.

Upacara adat dapat berjalan lancar karena dilaksanakan dengan sistem gotong-royong, seluruhnya dikerjakan bersama-sama. Maka hal semacam ini perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Gumbeng pun tidak terlepas sebagai sarana pemupuk gotong royong karena secara tidak langsung dengan adanya Gumbeng yang dipergunakan sebagai sarana untuk memuji dan menari maka akan menciptakan dasardasar persatuan yang penuh rasa damai.¹⁹

Harga diri.

Dari 19 kecamatan yang ada di Ponorogo hanya Kecamatan Sambit, tepatnya di Desa Wringinanom sajalah yang

¹⁸

wawancara dengan Bpk. Harjadi di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sambit pada tanggal 15 Februari 1991, dii inkan untuk dikutip.

¹⁹

Ibid.

memiliki kesenian Gumbeng. Rasa memiliki ini yang wajib dikembangkan dan menjadi tanggung jawab dari seluruh penduduk terutama masyarakat desa Wringinanom.

2. instrumen Gumbeng.

Penyajian ansambel Gumbeng di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo mempergunakan tiga instrumen yaitu angklung, kendang, dan gong Gumbeng.

a. Angklung.

Di daerah-daerah tertentu di Kabupaten Ponorogo, angklung telah menjadi bagian dari unsur kehidupan masyarakat. Moh.Hidayat Winitasasmita dan Budiaman dalam bukunya yang berjudul Angklung Petunjuk Praktis, mengatakan:



"Pada peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut hajat dan kehidupan orang banyak, seperti pada pesta-pesta keluarga atau upacara-upacara pesta Panen, turun bumi, seren tahun dan sebagainya di mana seluruh lapisan masyarakat ada dalam suasana sukacita, senantiasa dilengkapi dengan hadirnya sekelompok orang, yang menyatakan rasa syukur dan 20 rasa gembiranya dengan cara, menyanyi dan menari".

Angklung merupakan alat musik yang dipergunakan untuk melengkapi segala aktivitas manusia yang bersangkutan dengan hajat dan kehidupan manusia seperti halnya dalam kesenian Neog, Kongkil, dan Gumbeng yang terdapat di daerah Ponorogo.

Angklung Gumbeng terdiri dari lima belas instrumen dan terbagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima angklung serta memiliki nama yang berbeda.

1) Kelompok I, disebut angklung penerus,

kelompok ini terdiri dari lima angklung yang paling kecil,

2) Kelompok II disebut angklung barung,

kelompok ini terdiri dari lima angklung yang berukuran sedang,

3) Kelompok III, disebut angklung demung,

kelompok ini terdiri dari lima angklung yang berukuran besar.

1). Angklung penerus.



Angklung penerus ini berlaraskan slendro dengan urutan nada: 2 3 5 6 1 , dalam karawitan dibaca loro, telu, lima, enem, siji, dan dalam musik dibaca: des, es, ges, as, bes.

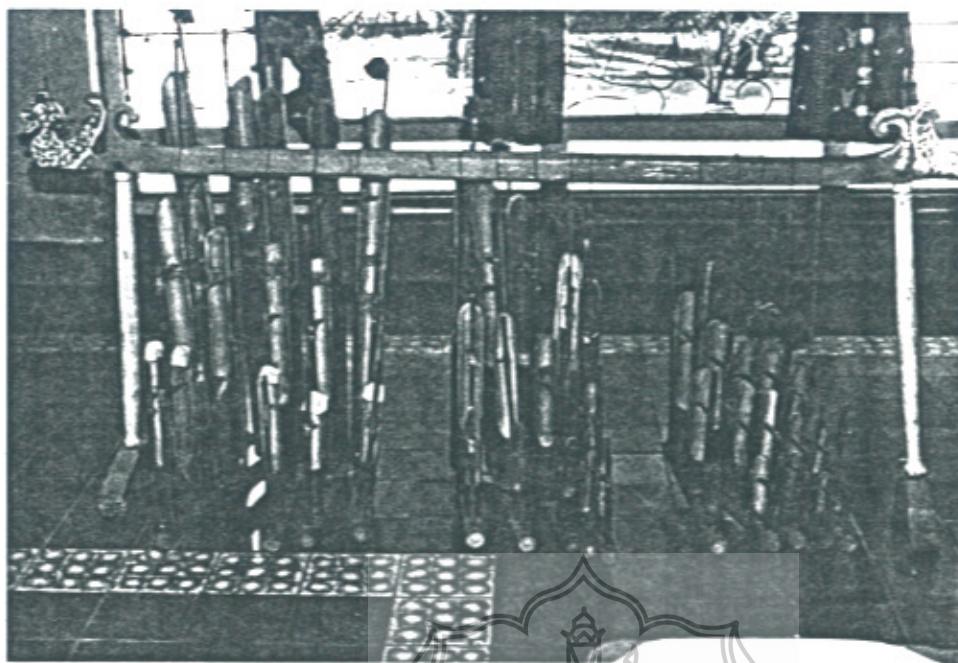
2). Angklung barung.

Angklung barung ini berlaraskan slendro, nada-nadanya satu oktaf lebih rendah dari nada-nada angklung penerus.

3). Angklung demung.

Pada kelompok angklung demung termasuk angklung yang paling besar, nada-nadanya satu oktaf lebih rendah dari nada-nada angklung barung.

Dari ketiga kelompok angklung yang berjumlah lima belas, seluruhnya digantungkan pada sebuah gavor, dan diatur dengan posisi sebagai berikut:



Gambar 2.. Sekelompok instrumen Angklung Gumbeng.
Foto oleh Widjanarko.

Apabila dilihat dari wujud visual akan dapat diketahui adanya interaksi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, seperti halnya Gumbeng yang ada di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Dengan melihat latar belakang sejarahnya maka didapatkan hubungan antara kebudayaan Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada tahun 1486 tahun Saka Sunan Bonang pernah mempergunakan angklung sebagai instrumen pengiring, jika bermaksud memainkan wayang beber gedhog sebagai pengganti wayang purwa. Oleh Sunan Bonang wayang beber dimainkan di seluruh pelosok pulau Jawa, dan sebagai instrumen pengiringnya adalah angklung, kendang, tre-

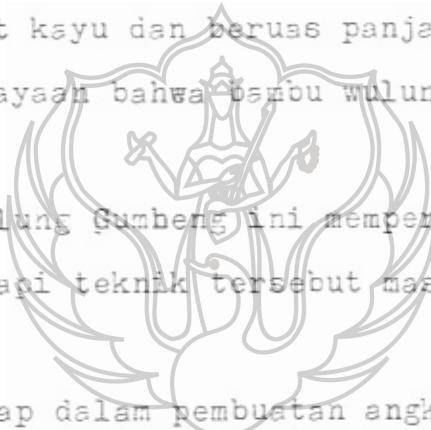
bang, ketipung, dan kenong.

1) Pembuatan Angklung.

Angklung Gumbeng yang merupakan instrumen pokok dalam perangkat ansambel Gumbeng, pembuatannya dilakukan dengan cara tradisional. Angklung Gumbeng dibuat dari bambu wulung. Bambu wulung ini memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh bambu jenis lain, diantaranya:

- a) Warna kulit bambu yang indah,
- b) Memiliki bunyi yang nyaring,
- c) Ketebalan kulit kayu dan beruas panjang,
- d) Menurut kepercayaan bahwa bambu wulung memiliki kekuatan gaib.

Meskipun pembuatan angklung Gumbeng ini mempergunakan teknik yang sederhana, tetapi teknik tersebut masih berlangsung sampai sekarang.²¹



Ada beberapa tahap dalam pembuatan angklung yaitu sebagai berikut:

- a) Teknik pemilihan bahan,
- b) Memperhatikan tempat tumbuh bambu,
- c) Perawatan bambu.

Secara ringkas tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

2). Pemilihan bahan.

²¹ Wawancara dengan Bpk. Daris di rumah Kepala Desa Wringinanom pada tanggal 1 Mei 1991 dii inkhan untuk ditulis.

Bahan pokok angklung adalah bambu wulung. Bambu yang dapat dipergunakan adalah bambu yang tua usianya karena bambu yang masih muda akan mengalami kerusakan antara lain mudah dimakan hama, mudah pecah, mudah menyusut, dan suaranya cepat berubah.

Bambu yang dipilih harus mempunyai ruas yang lurus dan besar batangnya disesuaikan dengan jenis angklung yang akan dibuat. Sebelum bambu dipotong dari pangkalnya maka terlebih dahulu tabung bambu diketuk-ketuk untuk menentukan suara angklung agar sesuai dengan yang diinginkan. Bambu ditebang pada saat sore hari, pada hari Jumat Wage.

3) Tempat Tumbuh Bambu.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat bambu yang baik untuk angklung Gumbeng adalah bambu wulung yang tumbuh. ditepi sungai dan batangnya menjulur ke sungai,²² tetapi sampai saat ini belum diketahui penyebabnya secara nalar.

4) Perawatan bambu.

Sebelum bambu wulung tersebut dibuat angklung maka bambu tersebut harus disimpan dahulu agar bambu menjadi kering, lebih kuat agar bunyinya tidak mudah berubah.

Bambu disimpan pada tempat yang aman dan tidak terkena terik matahari secara langsung, hujan, udara lembab. Maka dengan cara ini bambu akan cepat kering dan tahan lama,

²² Wawancara dengan Bpk. Daris., Ibid.

Setelah penyimpanan dirasa cukup maka pembuatan angklung gumbeng dapat dimulai. Sebelum bambu dipotong terlebih dahulu diadakan selamatan. Dengan cara tradisional ini tidaklah mengherankan apabila angklung Gumbeng yang ada di desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo ini sudah berusia lebih dari dua ratus lima puluh tahun.

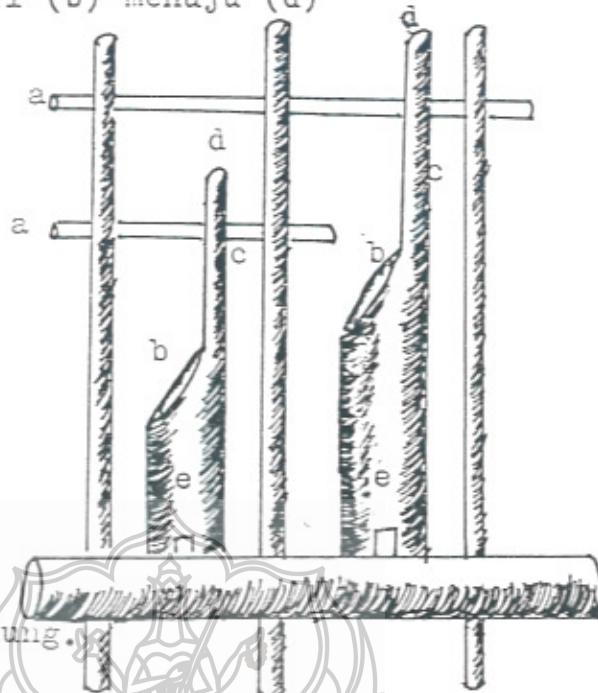
5). Cara Memperbaiki Suara Angklung.

Terjadinya perubahan suara pada alat musik itu merupakan hal yang wajar, terutama pada angklung Gumbeng yang peka terhadap perubahan iklim, perubahan karena adanya perubahan kerapatan molekul-molekul pada instrumen tersebut, oleh karena itu angklung perlu dilaras (distem).

Caranya:

- a) Lepas tabung angklung dari ancaknya, lepas palang(a).
- b) Tabung yang besar diangkat dan pangkalnya ditarik ke samping.
- c) Demikian pula yang kecil,
- d) Tiup tabung angklung pada bagian (b) untuk mengecek kembali apakah nada yang ada sesuai dengan nada yang sebenarnya.
- e) Apabila berbunyi lebih rendah, raut pada (b), kemudian tiup kembali sesuai dengan nada yang dinginkan.
- f) Badan tabung (c), tepat pada lubang (d), dipegang dengan menggunakan jari tengah dan ibu jari, pukul pada (e) untuk mengecek nada.

7) apabila nada pada tabung lebih tinggi raut badan angklung (c) dari (b) menuju (a)



Gambar 3. Organologi angklung.

Gambar oleh Widjanarko.

b. Gong Gumbeng.

Dari beberapa instrumen dalam ansambel Gumbeng, gong angin inilah yang dimaksud dengan Gumbeng. Gong ini terbuat dari bambu wulung yang panjangnya ± 85 cm, garis tengah penampangnya 15 sampai 17 cm, permukaannya terbuka, sedangkan alasnya ditutup dengan ruas (bongkol) tabung bambu.

Bambu wulung merupakan bahan yang paling baik untuk pembuatan Gong Gumbeng, tetapi apabila sulit untuk mendapatkan bambu wulung, dapat diganti dengan bambu dari jenis lain, terutama bambu petung. Bambu petung ini termasuk jenis bambu yang mudah pecah walaupun batangnya cukup besar. Selain bambu petung dapat pula digunakan bambu ori, bambu ini kulitnya amat tebal sehingga suara yang dihasilkan kurang ulem serta kurang keras.

Menurut Subandar bahwa kata Gumbeng berasal dari suara yang dihasilkan oleh alat musik tersebut seperti halnya suara kumbang yang mberenzen-jeng.²³ Instrumen Gumbeng ini dibunyikan dengan cara ditiup dengan menggunakan buluh yang berdiameter 5 cm, yang panjangnya sekitar 90 cm dimasukan ke dalam ujung bambu Gumbeng yang terbuka, udara yang masuk ke dalam akan menggetarkan dinding tabung bambu tersebut akhirnya menimbulkan suara. Gong Gumbeng ini dapat ditemukan di berbagai daerah, di Kabupaten Magetan disebut Bonjor sedangkan Jaap Kunst menyebut Gong Gumbeng tersebut dengan istilah Gumbang.²⁴

c. Instrumen tambahan.

Dengan kemajuan teknologi ansambel Gumbeng mengalami perubahan yaitu yang dahulu hanya terdiri dari angklung, kendang dan Gumbeng, maka pada tahun 1983 mengalami penambahan instrumen yaitu siter, dan instrumen ini dipergunakan sebagai pemanis dalam ansambel Gumbeng.

d. Fungsii Gumbeng di dalam masyarakat Ponorogo.

Ada dua fungsi kesenian Gumbeng dalam kehidupan masyarakat di Desa wringinanom, terutama di Padukuhan Banyuriyan yaitu berfungsi:

- 1). Untuk Upacara.
- 2). Untuk hiburan.

²³ Wawancara dengan Bpk. Subendar di rumah kepala desa pada tanggal 10 Mei 1991, diijinkan untuk dikutip.

²⁴ Jaap Kunst, Loc Cit. p. 240.

1), Untuk upacara.

Kaitannya dengan fungsi ini ansambel Gumbeng sebagai iringan upacara bersih desa di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo dengan tujuan menghindarkan bencana kekeringan. Upacara bersih desa ini diikuti oleh semua penduduk Desa Wringinanom. Pertama kali adanya upacara bersih desa ini pada saat pemerintahan desa diketuai oleh ralkah, dan dilaksanakan setiap hari Jumat bulan Sela.

Dalam pelaksanaan upacara bersih desa ini ada dua tahap yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan ini berlangsung pada hari Kamis dengan melengkapi segala peralatan yang diperlukan. Tahap pelaksanaan yaitu membuat bangunan di tepi Sendang Mantili-dirjo dengan dihiasi janur kuning.

2) Untuk Hiburan.

Ansambel Gumbeng dapat dipergunakan sebagai hiburan dan dapat dibagi menjadi dua yaitu mendiri dan sebagai iringan.

a). Mandiri.

Yang dimaksud dengan mandiri adalah fungsi angasambel Gumbeng sebagai hiburan saja tanpa mengiringi keseharian yang lain. Penyajian Gumbeng semacam ini sering dipergunakan dalam acara penyambutan tamu. Penyajian ini sering disebut uyon-uyon. Adapun gending-gending yang dimainkan berlaras slendro antara lain:

(1). Laarang Eling-eling.

(2). Laarang Asmarapandana.

(3). Ladrang Pangkur.

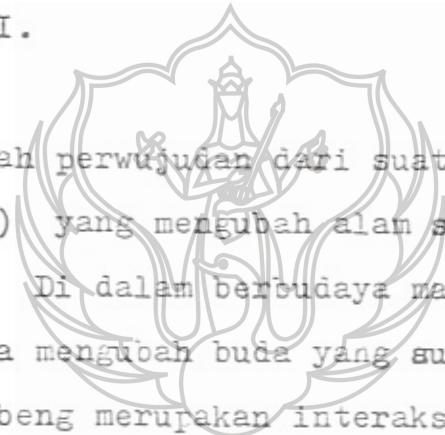
b). Sebagai iringan.

Kaitannya dengan fungsi Gumbeng sebagai iringan seni yang lain, yaitu dipergunakan sebagai iringan seni tari tayub atau sering disebut Waranggana tayub.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Ansambel Gumbeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana upacara bersih desa saja melainkan Ansambel Gumbeng telah mengalami perkembangan menuju musik sekuler (musik hiburan).

C. GAYA DAN KLASIFIKASI.

1. Gaya.



Kebudayaan adalah perwujudan dari suatu kelompok masyarakat (manusia) yang mengubah alam sekitar sesuai dengan hidupnya. Di dalam berbudaya manusia berhak mengembangkan serta mengubah buda yang sudah ada sebelumnya. Ansambel Gumbeng merupakan interaksi kebudayaan dari satu daerah dengan daerah lain, sehingga timbul kebudayaan yang baru.

Apabila dilihat instrumen yang digunakan, Ansambel Gumbeng merupakan akulturasi dua arus kebudayaan daerah yang mem pengaruhi garapan karawitan yang ada. Untuk mengungkap hal tersebut, akan dilakukan pengamatan dari praduga sejarah yang bersangkutan dengan Gumbeng.

a. Berdasarkan praduga sejarah.

Dari relief Candi Borobudur yang dibangun oleh dinasti Sailendra pada pertengahan abad IX, yang memuat

pada saat perjanjian Guyanti, Mataram pecah menjadi dua yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Akibat pecahnya kerajaan Mataram timbul dua arus kebudayaan yang berlainan, yang terjadi pula pada karawitan dengan pola garap yang berbeda, seperti vokal, ritme, kendang atau garap instrumen lainnya juga ada perbedaan yang menonjol.

Pengaruh kebudayaan yang ada pada zaman kerajaan Kediri, Majapahit maupun kerajaan Mataram yang pecah menjadi Yogyakarta dan Surakarta, berinteraksi, termasuk di dalamnya kesenian Gumbeng yang mempergunakan pola-pola garap ritme yang dinamis, serta gending-gending yang digunakan mempunyai corak yang ada pada pola garap karawitan gaya Surakarta antara lain:

- a). Ladrang Slamet.
- b). Ladrang Pangkur.
- c). Ladrang Asmarandana.

Ricikan yang dipergunakan dalam Ansambel Gumbeng adalah ricikan angklung, kendang, dan gong Gumbeng. Dalam kenyataannya mempergunakan teknik tabuhan gaya Surakarta demikian juga syair lagunya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Ansambel Gumbeng memiliki gaya tersendiri dalam pola garapnya yang ritmis dan dinamis dengan mempergunakan teknik tabuhan gaya Surakarta, walaupun musik Gumbeng tersebut berbeda di Ponorogo, Propinsi Jawa Timur yang tidak mempergunakan pola-pola garap gending karawitan gaya Jawa Timuran.

2. Klasifikasi Musik.

Berdasarkan analisis bentuk lagu, irama dan teknik permainan serta syair lagu seperti yang telah terurai di atas, dapat dikatakan bahwa Ansambel Gumbeng ternyata merupakan garapan musik yang:

- a. peralatannya sederhana.
- b. mudah dilakukan/ dimainkan.
- c. tempat penyajiannya biasa dilakukan di halaman.
- d. musiknya tidak ditulis hanya dihafalkan.
- e. lebih dekat dengan rakyat.

Mengingat hal-hal tersebut di atas maka Ansambel Gumbeng dapat digolongkan kedalam musik rakyat. Hal ini diambil dari pendapat William P Malm yang menggolongkan musik-musik Asia Tenggara menjadi tujuh golongan yaitu:

- 1) Ansambel-ansambel yang didominasi oleh instrumen perkusi.
- 2) Ansambel-ansambel yang didominasi oleh instrumen gesek.
- 3) Ansambel-ansambel yang didominasi oleh instrumen tiup.
- 4) Ansambel-ansambel yang didominasi oleh musik kamar dan solo.
- 5) Ansambel-ansambel yang didominasi oleh musik sakral dan vokal sekuler.
- 6) Musik rakyat dan kesukuan.

7) Musik teatris, populer dan klasik.²⁷

Menarik kesimpulan dari pendapat William P Malm garapan musik Gumbeng dengan ciri-ciri seperti terurai di atas itu lebih dikenal dengan musik non literate yang termasuk dalam golongan musik rakyat dan kesukuan.

D. MUSIK SEBAGAI KEGIATAN KREATIVITAS.

Salah satu kegiatan hidup manusia adalah berbudaya. Kebudayaan yang dihasilkan adalah sesuai dengan keadaan alam sekitarnya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kuntjaraningrat bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia.²⁸ Salah satu hasil budaya manusia yang utama adalah seni, karena manusia tidak dapat hidup tanpa seni. Seni merupakan ungkapan perasaan yang timbul karena adanya dorongan batin untuk mencipta segala sesuatu yang bersangkutan dengan kreativitas manusia, sebelum adanya teknologi yang maju. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia berseni. Hal ini terjadi pada saat adanya manusia Phitecantropus. Pada waktu itu manusia membuat peralatan berburu, bercocok tanam dengan batu-batuhan yang dijadikan kapak, parah, Ini perwujudan dari rasa seni yang ada dalam diri manusia.

²⁷ William P Malm, Music Cultures of the Pacific, the Near East Asia. (Englewood Cliffs, New Jersey, 1967) p. 87-101.

²⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Aksara Baru, 1983) p. 188.

Seni tidak hanya membuat barang-barang yang dapat dilihat saja tetapi seni juga dapat didengar dan dirasakan di dalam hati, seperti halnya musik, tari, teater, dan lain sebagainya. Maka untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal seni suara, terciplah musik.

Dalam skripsi ini dibicarakan tentang ansibel Gumbeng di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo dan penulis akan menerapkan pengertian bermain musik sebagai bermain Gumbeng.

Gumbeng muncul di dalam masyarakat mengalami proses yang sulit dipercaya kebenarannya apabila tidak meninggalkan data-data yang otentik atau bukti peninggalan yang ada. Apabila melihat kultural masyarakat serta praduga sejarah yang ada, maka Gumbeng adalah kesenian yang timbul karena pergeseran budaya dan akulturasii, terutama Gumbeng di Desa Wringinanom. Menurut bapak Jemani bahwa permainan Gumbeng bertolak dari permainan karawitan.²⁹ Dengan adanya hal ini maka dapat diduga bahwa kesenian Gumbeng berasal dari Jawa Tengah dengan media bambu sebagai instrumennya.

Pendapat yang lain dari Bapak Jemari bahwa Gumbeng terjadi karena hasil kreativitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya, manusia menciptakan Gumbeng, sebagai realisasi dari karawitan perunggu dan instrumen Gumbeng terdiri

²⁹ Wawancara dengan Bpk. Jemani di rumah kepala desa pada tanggal 10 Mei 1991.

tiga instrumen yaitu angklung, kendang dan gong Gumbeng. Karena pengaruh perkembangan zaman ansambel ini ditambah satu instrumen lagi yaitu siter sebagai pelengkap, kemudian Gumbeng berkembang sebagai sarana hiburan di dalam masyarakat dengan memainkan Gumbeng pada saat salah satu keluarga dari masyarakat Wringinanom mempunyai hajat, misalnya:

1. Upacara Manten.
2. Upacara kaulan atau syukuran.
3. Upacara khitanan.
4. Upacara ruwatan.

Apabila melihat kondisi kesenian Gumboeng yang ada sekarang ini, Gumbeng sudah mengalami perubahan fungsi, yang pada dasarnya berfungsi sebagai musik ritual menjadi musik pseudo ritual. Menurut Misran bahwa Gumbeng dahulu hanya digunakan untuk upacara bersih desa saja tetapi sekarang digunakan untuk upacara slametan, maksudnya adalah hajat yang dilakukan oleh masyarakat desa Wringinanom.³⁰

Apabila kita perhatikan hal-hal di atas maka tampak sesuatu kegiatan dari manusia yang merupakan kegiatan kreativitas, terutama dari seniman pendukung terhadap perkembangan kesenian Gumbeng, demikian juga perkembangan penyajiannya.

³⁰ Wawancara dengan Bpk. Misran di rumah kepala desa pada tanggal 10 mei 1991. diizinkan untuk dikutip.